

Analisis Green Accounting dan Green Intellectual Capital terhadap Peningkatan Kinerja Keuangan

Alya Budiantini¹, Aat Sutihat², Reni Astuti³

Universitas Pamulang, Indonesia
dosen02766@unpam.ac.id

Submitted: 23rd June 2025 | **Edited:** 28th August 2025 | **Issued:** 01st September 2025

Cited on: Budiantini, A., Sutihat, A., & Astuti, R. (2025). Analisis Green Accounting dan Green Intellectual Capital terhadap Peningkatan Kinerja Keuangan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(3), 1701-1711.

ABSTRACT

In recent years, environmental awareness and the growing importance of intangible assets have encouraged companies to adopt more sustainable practices and focus on value creation beyond physical assets. This research investigates the influence of green accounting and intellectual capital on financial performance, specifically in companies listed in the Consumer Non-Cyclicals and Energy sectors on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2018 to 2022. Green accounting is measured using the PROPER index, intellectual capital is assessed using the Value Added Intellectual Coefficient (VAIC), and financial performance is measured by Return on Assets (ROA). The study uses a purposive sampling method, resulting in a sample of 14 companies with a total of 70 observations. This quantitative research relies on secondary data and employs panel data regression analysis using EViews 12, with a significance level of 5%. The findings indicate that green accounting does not have a significant effect on financial performance, leading to the rejection of the first hypothesis. However, intellectual capital has a significant positive effect on financial performance, supporting the second hypothesis. These results highlight the growing relevance of intellectual capital in enhancing company performance, while suggesting that environmental initiatives may not yet translate directly into financial returns in the examined sectors.

Keywords: Green Accounting, Intellectual Capital, Financial Performance, VAIC, PROPER Index

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, isu keberlanjutan telah menjadi perhatian utama bagi dunia usaha. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengejar keuntungan, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menciptakan nilai jangka panjang. Konsep tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan mulai menjadi bagian dari strategi bisnis yang terintegrasi. Kondisi ini mendorong lahirnya praktik green accounting sebagai upaya menginternalisasi biaya dan dampak lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Di sisi lain, peningkatan peran pengetahuan dan informasi juga menjadikan intellectual capital sebagai sumber daya strategis dalam menciptakan nilai tambah perusahaan (Sartika & Pratama, 2022).

Green accounting merupakan sistem akuntansi yang memasukkan aspek lingkungan dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan. Tujuannya adalah untuk menyediakan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Dengan adanya pengukuran terhadap dampak lingkungan, seperti polusi, pengelolaan limbah, dan konservasi energi, perusahaan diharapkan lebih transparan dalam menilai efisiensi operasionalnya secara holistik (Putri & Darmawan, 2020). Salah satu instrumen penilaian yang digunakan di Indonesia adalah PROPER, yaitu program pemeringkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Di sisi lain, intellectual capital yang mencakup human capital, structural capital, dan relational capital merupakan aset tidak berwujud yang berkontribusi besar terhadap daya saing perusahaan. Menurut pendekatan knowledge-based view, pengetahuan merupakan sumber utama keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing (Mulyana, 2019). Intellectual capital dinilai melalui berbagai metode, salah satunya adalah Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) yang menilai efisiensi penggunaan modal manusia dan struktur organisasi dalam menciptakan nilai tambah. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena perusahaan yang memiliki pengetahuan dan inovasi tinggi cenderung lebih efisien dan adaptif terhadap perubahan (Sofian & Prabowo, 2021).

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik mengenai pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa investasi pada program lingkungan belum tentu menghasilkan keuntungan finansial dalam jangka pendek (Yuliana & Fadila, 2023). Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya biaya implementasi sistem lingkungan yang belum diimbangi oleh manfaat ekonomis yang langsung terlihat. Sebaliknya, aspek intellectual capital lebih konsisten menunjukkan hubungan positif terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, penting untuk menguji kedua faktor ini secara bersamaan agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai determinan kinerja keuangan.

Penelitian ini juga merespons keterbatasan studi sebelumnya yang banyak menguji salah satu variabel secara terpisah. Sebagian besar studi lebih menitikberatkan pada intellectual capital, sedangkan studi yang mengkaji green accounting secara empiris masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia. Di samping itu, belum banyak

penelitian yang secara eksplisit menganalisis pengaruh gabungan green accounting dan intellectual capital terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan data sektor spesifik seperti sektor Konsumen Non-Siklikal dan Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode waktu yang konsisten (2018–2022) (Andini & Riyanti, 2024).

Sektor Konsumen Non-Siklikal dan Energi dipilih karena memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional sekaligus berpotensi menghasilkan dampak lingkungan yang signifikan. Oleh karena itu, penerapan green accounting di sektor ini menjadi sangat relevan. Di sisi lain, sektor ini juga memerlukan modal intelektual yang tinggi untuk mempertahankan daya saing di tengah tekanan regulasi, perubahan teknologi, dan tuntutan pasar global (Wijaya & Prasetyo, 2023). Maka dari itu, penting untuk menguji bagaimana kedua variabel tersebut dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

LANDASAN TEORI

Green Accounting

Secara teoretis, green accounting merupakan pendekatan akuntansi yang memasukkan biaya lingkungan seperti pengelolaan limbah, emisi karbon, dan pemulihan lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Pendekatan ini tidak hanya menyediakan informasi kuantitatif mengenai biaya lingkungan, tetapi juga memperluas perspektif pengukuran kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan dimensi ekonomis dan ekologis. Dalam konteks Indonesia, Lako (2018) menguraikan bahwa green accounting mencakup pengakuan, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan informasi mengenai aspek keuangan, sosial, dan lingkungan secara terpadu, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih menyeluruh. Pendekatan ini membantu organisasi untuk memahami trade-off antara laba dan keberlanjutan lingkungan, sekaligus membangun transparansi dan akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan (Lako, 2018).

Lebih lanjut, kajian yang lebih mutakhir memperkuat relevansi green accounting dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan dan finansial perusahaan. Dalam tinjauan literatur yang komprehensif, Widyastuti (2024) menyimpulkan bahwa green accounting berkontribusi positif terhadap kinerja keberlanjutan suatu organisasi, terutama melalui integrasi elemen lingkungan dalam sistem akuntansi. Selain itu, penelitian di sektor

pertambahan oleh Setiawan, et al. (2023) menemukan bahwa pengungkapan biaya lingkungan serta kinerja lingkungan memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, meskipun hanya sebagian sementara biaya lingkungan sendiri tidak selalu signifikan secara finansial. Temuan ini menegaskan bahwa green accounting, terutama melalui aspek pengungkapan dan kinerja lingkungan, memperkaya evaluasi kinerja dan dapat menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan.

Intellectual Capital

Intellectual Capital (IC) adalah kumpulan aset tidak berwujud yang mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta hubungan yang dimiliki oleh individu dan organisasi. Secara umum, IC dibagi menjadi tiga komponen utama: *Human Capital* (kapasitas pengetahuan dan keterampilan individu), *Structural Capital* (proses, sistem, dan budaya organisasi), serta *Relational Capital* (hubungan organisasi dengan pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya) (Asiaei et al., 2018). Teori berbasis pengetahuan atau *Knowledge-Based View* menekankan bahwa IC merupakan sumber daya penting dan langka yang memberikan keunggulan kompetitif berkelanjutan bagi organisasi (Konno & Schillaci, 2021).

Dalam perkembangan terkini, konsep IC diperluas untuk mencakup dimensi sosial dan keberlanjutan, terutama dalam konteks Society 5.0 yang menekankan ekosistem pengetahuan yang inklusif dan kolaboratif guna mendorong inovasi sosial dan kesejahteraan bersama (Konno & Schillaci, 2021). Selain itu, IC juga dipandang sebagai sumber daya strategis yang membantu organisasi menghadapi tantangan lingkungan dan sosial, sehingga memperkuat ketahanan dan keberlanjutan jangka panjang (Tengblad & Oudhuis, 2023). Dengan demikian, IC tidak hanya berfungsi sebagai modal ekonomi tetapi juga sebagai modal sosial dan inovatif yang krusial bagi pertumbuhan organisasi masa depan.

Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan mampu mengelola sumber daya keuangannya guna mencapai tujuan bisnis dan mempertahankan keberlangsungan usaha (Ghozali & Chariri, 2020). Kinerja ini biasanya diukur melalui berbagai rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas, yang memberikan gambaran mengenai efisiensi operasional dan kesehatan finansial perusahaan (Setiawan et al., 2023). Dengan demikian,

kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan hasil akhir dari aktivitas perusahaan, tetapi juga menjadi alat evaluasi untuk pengambilan keputusan strategis manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Selain itu, penelitian terbaru menegaskan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal perusahaan, termasuk struktur modal, kebijakan dividen, dan pertumbuhan penjualan (Handayani & Nugroho, 2021). Misalnya, struktur modal yang optimal dapat meminimalkan biaya modal dan meningkatkan profitabilitas, sedangkan kebijakan dividen yang tepat dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendukung stabilitas keuangan perusahaan (Handayani & Nugroho, 2021). Faktor-faktor ini penting untuk dianalisis secara menyeluruh karena dapat memengaruhi keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang, terutama di tengah dinamika pasar dan persaingan yang semakin ketat (Setiawan et al., 2023).

Kerangka Konseptual Penelitian

Green accounting berfokus pada pengukuran dan pelaporan biaya serta manfaat lingkungan yang terkait dengan aktivitas perusahaan. Menurut Rout (2010), green accounting membantu perusahaan dalam memahami dampak lingkungan dari operasional mereka dan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam keputusan ekonomi. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk mencapai keberlanjutan yang kuat, di mana perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan finansial tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan. Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Salsabila dan Widiatmoko (2022) menunjukkan bahwa penerapan green accounting dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui kinerja keuangan yang lebih baik, terutama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sementara itu, green intellectual capital (GIC) mencakup pengetahuan dan inovasi yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan, yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Menurut Subramaniam dan Youndt (2005), intellectual capital terdiri dari human capital, structural capital, dan relational capital, yang semuanya berkontribusi pada inovasi dan kinerja perusahaan. Dalam konteks green intellectual capital, perusahaan memanfaatkan pengetahuan dan inovasi untuk mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan efisiensi operasional. Penelitian oleh Yenny Wati et al. (2023) menunjukkan bahwa green intellectual capital berpengaruh positif terhadap

kinerja keuangan perusahaan, dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan tersebut.

Namun, tidak semua penelitian menemukan hasil yang konsisten. Penelitian oleh Agnes Mitra Bangun et al. (2024) menunjukkan bahwa green intellectual capital tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara green accounting berpengaruh negatif dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Good corporate governance mampu memoderasi hubungan antara green intellectual capital dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, namun tidak memoderasi hubungan antara green accounting dan kinerja keuangan. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh green accounting dan green intellectual capital terhadap kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ukuran perusahaan dan kualitas tata kelola perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menginvestigasi pengaruh green accounting dan intellectual capital terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di sektor Consumer Non-Cyclicals dan Energy di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 hingga 2022. Pengukuran green accounting dilakukan menggunakan indeks PROPER, sedangkan intellectual capital diukur melalui Value Added Intellectual Coefficient (VAIC). Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai indikator utama. Sampel penelitian dipilih secara purposive sampling dengan kriteria tertentu sehingga diperoleh 14 perusahaan dengan total 70 observasi data sekunder selama periode penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi data panel untuk menguji hubungan antar variabel yang diteliti. Pengolahan data dan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan software EViews versi 12. Penelitian ini menetapkan tingkat signifikansi sebesar 5% sebagai batas pengambilan keputusan dalam menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode regresi data panel dipilih karena mampu menggabungkan data lintas waktu dan lintas individu secara simultan, sehingga memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif dan akurat dalam mengidentifikasi hubungan variabel dalam konteks waktu dan perusahaan yang berbeda.

HASIL PENELITIAN

Hipotesis 1

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa green accounting memiliki nilai probabilitas sebesar 0,8895 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa green accounting berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penerapan green accounting dalam perusahaan tidak selalu berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja finansial dalam jangka pendek.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan menggunakan Teori Legitimasi yang berfokus pada hubungan komunikasi sosial antara organisasi dan masyarakat. Teori Legitimasi menyatakan bahwa perusahaan sebagai bagian dari masyarakat harus mematuhi norma dan nilai sosial yang berlaku agar kegiatan operasionalnya dapat diterima dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Muzakki, 2015). Dalam konteks ini, perusahaan menggunakan green accounting sebagai alat untuk memperoleh legitimasi dengan menunjukkan komitmen terhadap kelestarian lingkungan. Meskipun demikian, pengakuan sosial ini belum tentu langsung berdampak pada kinerja keuangan yang terukur secara statistik, sehingga legitimasi yang diperoleh lebih bersifat jangka panjang dan non-finansial.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Adilah Pratiwi dan Suripto (2022) yang juga menyatakan bahwa green accounting tidak memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain mungkin lebih dominan dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan, sementara green accounting lebih berperan dalam aspek reputasi dan keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengintegrasikan green accounting dengan strategi manajemen lain untuk meningkatkan dampak positif terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis 2

Berdasarkan hasil uji t, intellectual capital memiliki nilai probabilitas sebesar 0,00000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa intellectual capital memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. Temuan ini mengindikasikan

bahwa peningkatan intellectual capital dalam perusahaan mampu meningkatkan kinerja keuangan yang diukur melalui indikator seperti Return on Assets (ROA).

Secara teoritis, hasil ini didukung oleh Teori Stakeholder yang menekankan pentingnya nilai tambah sebagai ukuran keberhasilan perusahaan dalam menciptakan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Nilai tambah yang dihasilkan perusahaan akan lebih akurat jika menggabungkan kinerja yang mencerminkan kepentingan pemegang saham. Dalam konteks intellectual capital, nilai tambah tersebut diukur melalui Intellectual Value Added Coefficient (VAIC™), yang menggambarkan efisiensi penggunaan sumber daya intelektual dalam menghasilkan kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa intellectual capital memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan sesuai dengan prinsip Teori Stakeholder.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Afridayani dan Samsul Mua'rif (2022) yang juga menunjukkan bahwa intellectual capital memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa pengelolaan dan pemanfaatan aset intelektual seperti pengetahuan, keterampilan, dan inovasi akan meningkatkan produktivitas dan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang mampu mengelola intellectual capital secara efektif akan memperoleh keunggulan kompetitif serta hasil keuangan yang lebih baik.

Hipotesis 3

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai probabilitas (prob) sebesar 0,00000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa intellectual capital dan green accounting secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa intellectual capital dan green accounting berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan dengan baik.

Secara teoritis, pengaruh simultan intellectual capital dan green accounting terhadap kinerja keuangan dapat dipahami melalui perspektif Stakeholder Theory. Teori ini menekankan bahwa perusahaan harus memberikan nilai dan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan (Freeman, 1984). Intellectual capital, sebagai sumber daya intelektual yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan inovasi, berperan penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif serta nilai tambah yang dirasakan oleh

stakeholder (Edvinsson & Malone, 1997). Sementara itu, green accounting sebagai praktik pelaporan yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan mendukung transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan, sehingga meningkatkan kepercayaan dan hubungan dengan para pemangku kepentingan (Grewatsch & Kleindienst, 2017). Dengan pengelolaan modal intelektual yang efektif dan pelaporan keberlanjutan yang transparan, perusahaan dapat memperkuat hubungan dengan stakeholder sekaligus meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan (Chen et al., 2021).

Selain itu, Teori Legitimasi memberikan kerangka pemahaman bahwa organisasi harus beroperasi sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat agar memperoleh legitimasi (Suchman, 1995). Perusahaan yang secara aktif mengungkapkan informasi terkait green accounting dan menunjukkan kinerja keuangan yang baik akan mendapatkan pengakuan serta kepercayaan masyarakat luas (Muzakki, 2015). Legitimasi yang diperoleh ini tidak hanya membantu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, tetapi juga meningkatkan reputasi dan kinerja jangka panjangnya (Deegan, 2019). Oleh karena itu, penerapan intellectual capital dan green accounting secara bersama-sama merupakan strategi penting untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan dalam menghadapi tekanan sosial dan pasar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel green accounting dan intellectual capital secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil uji F, kedua variabel tersebut terbukti memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan penerapan green accounting dan pengelolaan intellectual capital yang efektif dapat mendorong tercapainya tujuan perusahaan secara efisien dan efektif.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya perusahaan untuk secara proaktif mengadopsi praktik-praktik ramah lingkungan serta mengembangkan sumber daya intelektual yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya dapat mencapai kinerja keuangan yang optimal, tetapi juga berperan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Integrasi prinsip-prinsip akuntansi hijau

memungkinkan perusahaan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dampak lingkungan, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan dari para investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Selain itu, pengembangan green intellectual capital dapat mendorong inovasi berkelanjutan dan efisiensi operasional perusahaan. Hal ini memberikan kontribusi penting bagi terciptanya keunggulan kompetitif serta profitabilitas jangka panjang. Oleh karena itu, kedua faktor tersebut menjadi elemen kunci yang harus dikelola dengan baik untuk mencapai keberhasilan perusahaan dalam lingkungan bisnis yang semakin mengedepankan aspek keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridayani, I., & Samsul Mua'rif. (2022). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 15(1), 34-45.
- Agnes Mitra Bangun, et al. (2024). Pengaruh Green Intellectual Capital, Green Accounting, dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 7(2), 314-335.
- Andini, F., & Riyanti, R. S. (2024). Analysis of intellectual capital and sustainability on financial performance. *Jurnal Ekobis*, 28(1), 45-59.
- Asiaei, K., et al. (2018). A Multidimensional View of Intellectual Capital and Dynamic Innovative Performance. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(3), 139.
- Chen, Y. S., Lai, S. B., & Wen, C. T. (2021). The influence of intellectual capital and green innovation on firm performance: Evidence from China. *Journal of Cleaner Production*, 278, 123762.
- Deegan, C. (2019). *Financial Accounting Theory* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Edvinsson, L., & Malone, M. S. (1997). *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower*. HarperBusiness.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing Inc.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2020). Analisis Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 17(2), 123-135.
- Grewatsch, S., & Kleindienst, I. (2017). When does it pay to be green? Moderators and mediators in the corporate sustainability–corporate financial performance relationship: A critical review. *Journal of Business Ethics*, 145(2), 383-416.
- Handayani, N., & Nugroho, Y. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(1), 45-58.
- Konno, N., & Schillaci, C.E. (2021). Intellectual capital in Society 5.0 by the lens of the knowledge creation theory. *Journal of Intellectual Capital*, 22(3), 478-505.
- Kusumawati, N., & Nurjanah, S. (2022). Green accounting implementation and its impact on firm performance. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 100-113.
- Lako, A. (2018). *Konseptual Framework of Green Accounting*. Accounting, 60-66.

- Mulyana, A. (2019). Intellectual capital and company value: Empirical study on manufacturing firms in Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(3), 321–333.
- Muzakki, A. (2015). *Teori Legitimasi dan Implikasinya pada Kinerja Keuangan Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 17(2), 125-138.
- Muzakki, A. (2015). Teori Legitimasi dan Implikasinya pada Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 17(2), 125-138.
- Pratiwi, A., & Suripto, A. (2022). Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(3), 215-227.
- Putri, S., & Darmawan, R. (2020). The influence of environmental accounting on financial performance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(5), 112–124.
- Rout, H. S. (2010). Green Accounting: Issues and Challenges. *IUP Journal of Managerial Economics*, 8(3), 7-22.
- Salsabila, A., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021. *Jurnal Mirai Manajemen*, 7(1), 410–424.
- Sartika, A., & Pratama, A. (2022). Sustainability reporting and firm value: The mediating role of intellectual capital. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 21(4), 210–225.
- Setiawan, A., Utami, S., & Wibowo, A. (2023). Evaluasi Rasio Keuangan dan Kinerja Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 14(1), 77-90.
- Sofian, S., & Prabowo, H. (2021). VAIC as a measurement of intellectual capital: Impact on ROA and ROE. *Jurnal Keuangan*, 19(2), 77–89.
- Subramaniam, M., & Youndt, M. A. (2005). The Influence of Intellectual Capital on the Types of Innovative Capabilities. *Academy of Management Journal*, 48(3), 450–463.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571-610.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571-610.
- Tengblad, S., & Oudhuis, M. (2023). Futurizing the Intellectual Capital Theory. *ResearchGate*.
- Widyastuti, T. (2024). *Exploring the Influence of Green Accounting on Sustainability Performance: A Literature Review*. *Greenation International Journal of Economics and Accounting*, 2(1), 53–60.
- Wijaya, D., & Prasetyo, R. (2023). Environmental performance and financial return: Evidence from energy sector companies. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(1), 34–48.
- Yenny Wati, et al. (2023). Green Intellectual Capital, Financial Performance, and Good Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 17(1), 1-15.
- Yuliana, D., & Fadila, T. (2023). Green investment vs financial return: A trade-off? *Jurnal Ekonomi dan Lingkungan*, 15(3), 90–102.